

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Kolaborasi Guru Dan Orangtua

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun pihak dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah.¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak, baik individu dengan individu ataupun dengan kelompok yang ditempuh guna mencapai suatu kepentingan bersama dengan tujuan dan harapan yang sama.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik dan masyarakat. Keterpaduan antara mereka dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tugas utama dan pertama pendidikan bagi seorang anak adalah orang tua; termasuk kewajiban orang tua adalah menempatkan anak pada lembaga baik formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) yang terbaik bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka; sehingga mereka berperan penting dalam mendidik, membimbing dan membentuk pengetahuan dan kepribadian anak mereka dalam bangunan ekosistem pendidikan antara rumah, sekolah dan masyarakat. Permasalahan yang besar yang dihadapi dunia pendidikan di zaman sekarang, terjadinya kelonggaran kerjasama antara guru dan orang tua yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan anak, sehingga anak menurun hasil belajar, prestasi, berkurangnya motivasi bahkan merosotnya nilai moral dan akhlak siswa disebabkan karena tidak

¹Ariadi. N dan Fuad. A. R, "Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Guru Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa," *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, (2017), Vol. 3, No. 1, Hal. 129

ada pengawasan dan bimbingan orang tua dan kurangnya partisipasi guru dengan orang tua karena seolah-olah orang tua berperan hanya sebagai pencari nafkah sedangkan tugas mendidik dan mengajar anak adalah guru-guru di sekolah. Perspektif pemikiran orang tua inilah yang menyebabkan orang tua lebih fokus bekerja dibandingkan mendidik, membimbing dan mengajar anak. Sehingga akhirnya orang tua melepas tanggung jawab mendidik dan diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Hal inilah yang menghambat pengembangan kualitas mutu pendidikan anak, padahal peran pendidik bukan hanyalah guru di sekolah melainkan pendidik di tiga lingkungan yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Maka oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua.²

Dengan kerja sama antara guru dan orang tua menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orang tua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian murid, khususnya dalam aktivitas belajarnya. Kerjasama pengawasan antara guru dan orang tua murid tersebut dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap murid tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) merupakan kegiatan yang paling pokok.³

Jadi kolaborasi ini sangat diperlukan guna memudahkan guru dan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, agar anak-anak tidak terjerumus kepada aktivitas yang tidak baik seperti halnya merokok.

² Nanat. F. N, Ade. A, Hasbiyallah dan Mahlil. N. I, "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua," *Jurnal MUDARRISUNA*, (2018), Vol. 8, No. 2, Hal.312

³ Rofiatu. N dan Eli. F, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Ibtida*, (2020), Vol, 01, No. 02, Hal. 136

2. Peran Guru Dan Orang Tua

Peran orang tua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur pada anak. Orang tua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur tersebut di sekolah. Kolaborasi dan kesinambungan pendidikan di antara keduanya akan sangat penting artinya bagi pengembangan karakter baik pada diri anak didik itu sendiri. Kesadaran akan hal inilah yang harus diperbaiki terlebih dahulu agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikannya. Karena itu, peran komite sekolah yang akan menjembatani antara sekolah dengan orang tua akan menjadi vital.⁴

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus akan tetapi lebih dari itu yaitu pembinaan mental, membentuk moral, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.⁵

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru sebagai tenaga profesional, dalam konteks semantik tentu sangat erat hubungannya dengan pengetahuan tentang maksud kata profesi itu sendiri. Pengertian diatas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang

⁴ Nikmah Rochmawati, "Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, (2018), Vol. 1, No. 2, Hal. 7

⁵ Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Prestasi pustaka, 2012), Hal. 14

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, No.14 Th.2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta), 2005, h. 2

yang mendidik, mengajarkan serta membimbing peserta didik agar dapat menjadi seseorang yang benar-benar menjadi pribadi yang baik dan memiliki pengetahuan yang baik, serta menjadi teladan peserta didik di dalam sekolah.

Orang tua adalah orang yang melahirkan kita yaitu ibu dan bapak selain telah melahirkan kita dari dunia ini, mereka juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan seorang anak dalam keadaan bagaimanapun, tidak boleh menyinggung orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat zalim kepada anaknya.⁷

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak yaitu keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak dan mengarahkan untuk mencapai kedewasaan. Adapun tugas utama dari orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan hidup pertama anak, sehingga disanalah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan atau pengajaran dari keluarganya dan untuk itulah keluarga harus memberikan contoh yang baik kepada anak karena mereka lah teladan utama bagi seorang anak yang akan mereka jadikan contoh dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

3. Upaya Guru Dan Orang Tua dalam Mengantisipasi Kebiasaan Siswa Merokok

⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak mulia*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016), Hal. 142

⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009), Hal. 96

Program pengantisipasi siswa merokok yang dilakukan secara regular bisa menyadarkan dan mengingatkan kembali tentang pentingnya waspada terhadap rokok dan asap rokok. Oleh karena itu dirasa penting untuk bekerjasama dengan program lintas sektor secara komprehensif agar kegiatan prevensi bisa menjadi suatu strategi yang tepat untuk menghindarkan anak dari penyimpangan sosial merokok.⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa rokok lebih banyak mudharat (dampak negatif) daripada kemaslahatannya. Apabila hal ini dibiarkan terus berlangsung, maka akan mengakibatkan permasalahan yang serius pada kesehatan tubuh manusia, dan seharusnya masyarakat sadar akan bahaya merokok bagi kesehatan tubuh mereka. Tugas pokok tenaga kesehatan adalah preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Penelitian ini yang dimaksud peran tenaga kesehatan adalah tenaga kesehatan yang melakukan perannya sebagai promotor kesehatan dan preventif. Pencegahan merokok merupakan salah satu tugas tenaga kesehatan untuk mengurangi prevalensi perokok anak di Indonesia yang mencapai angka fantastik.¹⁰

Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dan orang tua dalam penanggulangan kebiasaan merokok di kalangan siswa, kebiasaan merokok pada siswa perlu mendapat penanganan khusus dari sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menangani kebiasaan merokok dikalangan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang melakukan perilaku menyimpang.
- b. Melakukan pendekatan secara personal.
- c. Menjelaskan dampak negatif yang akan diterima apabila berperilaku menyimpang.¹¹

⁹ Laili Rahayuwati, "Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok) Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja," *Jurnal JMKK*, (2018), Vol.1, No.1, Hal.10.

¹⁰ Dwi Suharyanta, "Peran Orang tua, Tenaga Kesehatan, dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja," *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan*, (2018), Vol.4, No.1, Hal. 5

¹¹ Fitakila Sirna, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku

Orang tua dapat memberikan pembiasaan pada anak sedari dini supaya jauh dari kegiatan merokok. Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi beberapa kriteria berikut :

1. Memulai pembiasaan itu sedini mungkin, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Dilakukan secara terus menerus (*continue*), teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Dan dapat dilakukan dengan pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pendidik.
3. Dilakukan dengan konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Dan tidak memberikan kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang awal mulanya bersifat mekanistik harus diarahkan menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.¹²

B. Kebiasaan Merokok

1. Indikator Kebiasaan Perilaku Merokok Siswa

Menurut Dika Nurma, dkk (2022) ada beberapa tahapan yang menunjukkan perilaku siswa merokok, diantaranya sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan (*Preparatory*)

Pada tahap *preparatory*, diperoleh sub-indikator yang didalamnya terdapat interpretasi awal siswa tentang merokok yaitu pemahaman siswa mengenai rokok dan bahayanya untuk tubuh manusia. Sub-indikator selanjutnya adalah alasan siswa merokok (adanya model/ccontoh) yaitu peran orang terdekat siswa untuk menularkan perilaku merokok kepada siswa.

b. Tahap *Intiation*

Tahap *intiation* adalah tahapan siswa melaksanakan

Menyimpang Siswa Smp Islam Al-Istiqomah Depok”, *Jurnal Sosieta*, (2017), Vol. 7, No. 1

¹² Bahri Husnul, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2019), Hal. 33

interpretasi/pandangan awal mereka mengenai perilaku merokok yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan perasaan. Tahap intiation terdapat sub-indikator yang mewakili tahap intiation, yang terdiri dari evaluasi interpretasi siswa mencoba merokok yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, dan sub-indikator selanjutnya adalah evaluasi interpretasi siswa mencoba merokok yang diwujudkan dalam bentuk perasaan.

c. Tahap *Becoming A Smoker*

Tahap *becoming a smoker* memiliki 3 sub-indikator, yang pertama adalah tahapan siswa telah menunjukkan perilaku merokok, yang kedua yaitu adanya reinforcement positif merokok yang siswa dapatkan dan diwujudkan dalam bentuk psikologis, dan terakhir adalah reinforcement positif merokok yang siswa dapatkan dari lingkungan pergaulan.

d. Tahap *Maintance Of Smoking*

Pada tahapan ini pula terdapat 4 sub-indikator yang dapat mewakili kecenderungan perilaku merokok yang tinggi pada siswa. Sub-indikator yang pertama adalah tahap kesadaran siswa bahwa merokok itu menyenangkan, hal ini ditandai dengan siswa merasa bahwa merokok adalah suatu bentuk lambang keberanian, tanda kekuasaan, dan menyenangkan. Sub-indikator yang kedua adalah siswa sudah sering merokok di kegiatan sehari-hari, sub-indikator ini menjelaskan bahwa frekuensi siswa untuk merokok sangat sering. Sub-indikator ketiga adalah siswa merokok untuk mendapatkan efek fisiologis yang benar-benar dirasakan kenikmatannya. Sub-indikator menjelaskan bahwa pada tahap ini, siswa sudah merasakan bahwa merokok baik bagi tubuhnya. Serta sub-indikator yang terakhir adalah keyakinan siswa bahwa merokok bukanlah pelanggaran dan dapat diakui di lingkungan.¹³

¹³ Dika. N. A, Evi. A, & Bangun. Y. W, "Profil Perilaku Merokok Dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Prophetic : Profesional, Empathy, Islamic*

Dari penjelasan di atas ada beberapa indikator yang dapat dipergunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Indikator Perilaku Merokok Siswa

No	Indikator	Sub Indikator
1	Tahap preparatory	<ul style="list-style-type: none"> a. pemahaman siswa mengenai rokok dan bahayanya untuk tubuh manusia b. alasan siswa merokok (adanya model/ccontoh)
2	Tahap intiation	<ul style="list-style-type: none"> a. evaluasi interpretasi siswa mencoba merokok yang diwujudkan dalam bentuk perilaku b. evaluasi interpretasi siswa mencoba merokok yang diwujudkan dalam bentuk perasaan.
3	Tahap becoming a smoker	<ul style="list-style-type: none"> a. siswa telah menunjukan perilaku merokok b. adanya reinforcement positif merokok yang siswa dapatkan dan diwujudkan dalam bentuk psikologis c. reinforcement positif merokok yang siswa dapatkan dari lingkungan pergaulan
4	Tahap maintance of smokig	<ul style="list-style-type: none"> a. tahap penyadaran siswa bahwa merokok itu menyenangkan b. siswa sudah sering merokok di kegiatan sehari-hari c. siswa merokok untuk mendapatkan efek fisiologis yang benar-benar dirasakan kenikmatannya d. keyakinan siswa bahwa merokok bukanlah pelanggaran dan dapat diakui di lingkungan

Sumber : Dika Nurma Anita, dkk (2022)

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Siswa Merokok

Hakikat teori skinner adalah teori belajar yaitu bagaimana individu

memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil menjadi lebih tahu. Dia yakin bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus dengan lingkungannya.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Tingkah laku dipengaruhi oleh variabel eksternal. Pengertian kontrol diri ini bukan mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dapat dilihat bahwa faktor eksternal yang diluar dimaksudkan yaitu dalam ruang lingkup lingkungan, jadi dapat diketahui lingkungan juga mempunyai faktor yang cenderung dan paling dominan dalam membentuk kepribadian dan kontrol diri seseorang.

Faktor lingkungan yang berkaitan dengan tembakau antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok. Anak usia sekolah sangat identik dengan perilaku meniru dimana mereka meniru orang-orang disekitarnya untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan seperti halnya merokok, tapi karena rasa keingintahuannya mereka ingin mencobanya. Kurangnya perhatian dan kontrol dari para orang tua dapat menyebabkan anak-anak menjadi merasa kurang perhatian, karena pada dasarnya anak-anak perlu perhatian orangtua dalam pembentukan kepribadian mereka, dimana mereka harus dididik dan diberi perhatian agar mereka bisa merasakan kasih sayang. Karena kurangnya perhatian dan mereka akan merasa nyaman jika mereka mengikuti dunia mereka sendiri.¹⁵

C. Kajian Penelitian Terdahulu

¹⁴ Adang Hambali dan Ujam Jaeludin, *psikologi kepribadian*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), Hal.145.

¹⁵ Sinta, "Fenomena Kebiasaan Merokok Dikalangan Anak Usia Sekolah (SMP dan SMA) (Di Desa Keranji Mancal Kecamatan Sengan Temila kabupaten Landak)," *Jurnal S-1 Sosiologi*, (2016), Vol. 4, No. 4, Hal. 4

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna lagi, untuk penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dan penulis lain yaitu :

Tabel 2.2 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Kesimpulan	Perbedaan
1	Sartika Kalemben (2016)	Perilaku Merokok Pada Mahasiswi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar	Kesimpulan dari penelitian Sartika Kalemben adalah untuk mengetahui perilaku merokok pada Mahasiswi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar	Perbedaan Penelitian Sartika Kalemben dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Sartika Kalemben, penelitian dilakukan pada perilaku merokok pada mahasiswi, sementara penelitian ini pada pengantisipasi kebiasaan siswa merokok di SDN 53 Kaur.
2	Zurriatin Anwar (2018)	Metode Bimbingan Remaja Dalam Pencegahan Perilaku Merokok (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pandrah Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireun)	Kesimpulan dari penelitian Zurriatin Anwar yakni bimbingan yang diberikan oleh sekolah untuk mencegah perilaku merokok siswa dan sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk menghentikan kebiasaan merokok dalam pencegahan perilaku merokok (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pandrah Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireun)	Pada penelitian Zurriatin Anwar, penelitian ini pada metode bimbingan remaja dalam pencegahan perilaku merokok sementara penelitian ini pada pengantisipasi kebiasaan siswa merokok di SD.
3	Endah Retnani Wismaningsih	Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri	Kesimpulan dari penelitian Endah Retnani Wismaningsih yaitu bagaimana peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri	Perbedaan Penelitian Endah Retnani Wismaningsih dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Endah Retnani Wismaningsih, penelitian dilakukan pada Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok, sementara penelitian

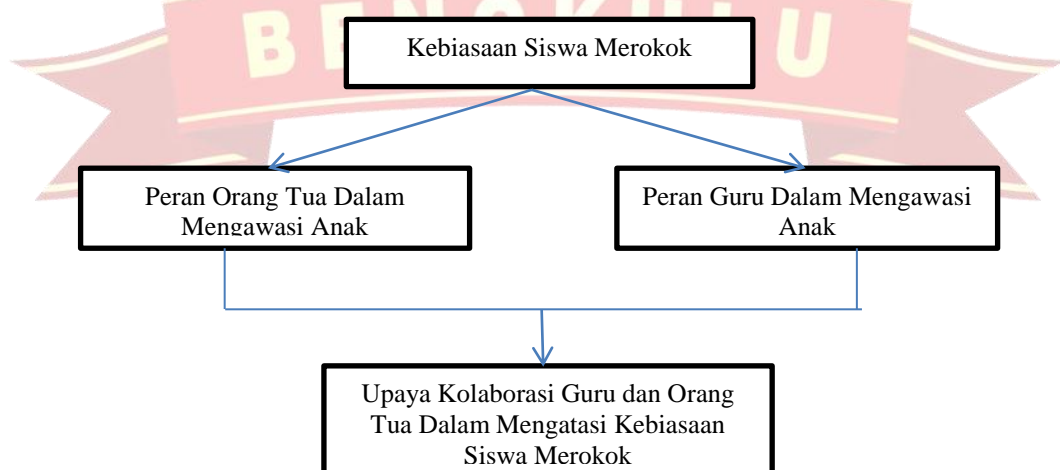
				ini pada pengantisipasi kebiasaan siswa merokok di SD
4	Intan Wulansari (2019)	Upaya Guru PAI Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa Di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	Kesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok siswa SMA Negeri 1 terusan Nunyai Kabupaten Lampung tengah dalam kategori baik meskipun ada hambatan yang dialami guru PAI dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok siswa.	Pada penelitian Intan Wulansari, penelitiannya dilakukan hanya pada guru PAI saja dalam upaya pencegahan siswa merokok, sementara penelitian ini pada upaya guru kelas atas dan orangtua dalam mengantisipasi kebiasaan siswa merokok.
5	Nurmintang (2017)	Penyimpangan Sosial terhadap Siswa Merokok Khususnya Pada Kalangan Sekolah MTS.MUH.TO NGKO. Kecamatan Baroko.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui faktor siswa melakukan penyimpangan di Sekolah dan berjalan dengan baik.	Pada penelitian Nurminta, peneliti melakukan penelitian terhadap siswa yang melakukan penyimpangan sosial di Sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru dan orangtua dalam mengatasi kebiasaan siswa merokok.

Dari beberapa penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa kesamaan penelitian ini adalah mengantisipasi kebiasaan siswa merokok, dan perbedaan penelitian ini adalah yang di teliti mahasiswa dan siswa serta berbeda tempatnya.

D. Kerangka Berpikir

Karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku khas tiap individu dalam lingkungan makhluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat pada diri sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu. Karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa, upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada hakikatnya orang tua dan anak bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai “Dwi Tunggal” yang kokoh bersatu. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

